BUDAYA PINDAPATA: DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL BHIKKHU SANGHA DENGAN UMAT AWAM

Sugianto
STABN Sriwijaya
sugiantovijjayasena@gmail.com

Abstract

The Monk Sangha and lay people are two Buddhist community groups who need each other. The interwoven social interaction between these two groups, one of which occurred in the activity of Pindapata. In the beginning the monks performed pindapata sangha to meet food needs. But on the next, performed with a variety of pindapata intents and purposes. The outline of this research is the issue on how the dynamics of social interaction monk sangha with the laymen of the sangha when pindapata? This research aims to clarify the dynamics of social interaction monk sangha with the laymen of the sangha when pindapata. This research is a descriptive qualitative research. The object of the research is pindapata and social interaction. The subject of this research is the monk, romo, laymen. The research was carried out in Jakarta and Tangerang in March until June 2016. Data collection techniques with triangulation through observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data with a test of credibility, dependability, confirm ability and transferability of research results. Data analysis was done using model of Miles and Huberman. The results of this research are the Buddhist culture is pindapata in the form of abstracts, social activities and material. Social interaction is aiming to meet the basic necessities of monks and charity program. Interaction happens because there is a will, ability, time, and knowledge. When doing Pindapata, it is constrained by weather factors, security, distance, mental preparedness, envy, time, and intention. The impact of social interaction are emerging social order, social groups, social roles and social organizing. Benefits of Pindapata felt on individual aspects, social, spiritual, and financial.

Keywords: Pindapata, social interaction.

Pendahuluan

Sistem kemasyarakatan umat Buddha di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu kelompok umat awam dan *sangha*. Orientasi hidup kedua kelompok ini berbeda, namun tetap memiliki hubungan sosial yang saling membutuhkan. Bhikkhu membutuhkan umat awam untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan umat awam membutuhkan bhikkhu untuk memenuhi kebutuhan batin. Salah satu cara bhikkhu untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan *pindapata* pada umat awam.

Pindapata merupakan kebiasaan luhur sejak zaman Buddha dengan cara berjalan kaki menuju pemukiman umat untuk menerima persembahan makanan dari umat. Bhikkhu bertemu langsung dengan umat yang

mempersembahkan dana. Interaksi sosial bhikkhu dengan umat awam saat *pindapata* memiliki kekhasan yang tidak dapat disamakan dengan interaksi pada umumnya. Pada masa sekarang, *pindapata* berkembang dalam bentuk, waktu, tempat, motif, dan tujuannya. Perubahan dalam beberapa aspek tersebut, berimbas pada tatanan hidup masyarakat khususnya umat Buddha.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang dinamika interaksi sosial bhikkhu sangha dengan umat saat *pindapata*. Fokus penelitian ini adalah interaksi sosial bhikkhu Sangha Theravada Indonesia dengan umat awam saat *pindapata* di Jakarta dan Tangerang.

Istilah *pindapata* berasal kata *pinda* dan *pata*, dalam *Visuddhi Magga* diartikan sebagai menjatuhkan makanan ke dalam mangkuk yang dibawa bhikkhu (Ñānamoli, tanpa tahun: 60). Bhikkhu berjalan kaki sambil membawa mangkuk untuk menerima persembahan makanan dari umat yang dijatuhkan dalam mangkuk. Selain melalui *pindapata*, ada 7 jenis makanan yang diterima bhikkhu, yaitu: (1) *Sanghabhatta* adalah makanan yang diberikan kepada sangha; (2) *udesabhatta* adalah makanan yang didedikasikan kepada sangha; (3) *nimantana* adalah makanan yang diperoleh dari undangan; (4) *salakhabhatta* adalah makanan yang diberikan oleh orang-orang; (5) *pakkhika* adalah makanan yang diberikan sekali dalam dua minggu; (6) *uposathika* adalah makanan yang diberikan pada saat hari uposatha; (7) *patipadika* adalah makanan yang diberikan pada saat hari *patipada* (Vajiranavarorasa, 2000: 59).

Pindapata memberi manfaat bagi bhikkhu dan umat. Bhikkhu dapat mengukur kebajikan yang dimiliki. Bila dalam kehidupan sebelumnya banyak berdana, maka pada saat menjalani kehidupan kebhikkhuan akan memperoleh kemudahan menerima dana makanan, sering mendapatkan jubah, makanan, obat-obatan, penginapan, serta di mana pun bhikkhu tinggal, umat bersikap ramah dalam pemikiran, ucapan, dan perbuatan (*Anguttara Nikaya Vol III part III chapter IV*). Bagi umat, berdana kepada bhikkhu memiliki manfaat yang besar, karena bhikkhu hidup dengan cara suci, hidup yang terkendali, dan mengembangkan kewaspadaan (*Anguttara Nikaya, Vol I, Part III chapter XVI*), dan dipertegas dengan pernyataan bahwa persembahan yang luhur diberikan kepada orang yang terpelajar dan mahir (*Anguttara Nikaya Vol I Part I Chapter IV*).

Bhikkhu tidak dapat melakukan *pindapata* setiap saat. Bila salah waktu, akan menimbulkan bahaya dan kerugian bagi bhikkhu maupun umat awam. Jika dilakukan pada malam hari, bhikkhu tidak dapat melihat jalan yang dilalui dengan jelas, sehingga ada kemungkinan bhikkhu dapat terjerembab masuk tangki septik, jatuh ke selokan, berjalan di semak duri, atau berjalan di kandang sapi; bertemu dengan penjahat yang telah atau sedang merencanakan kejahatan (*Latukikopama Sutta, Majjhima Nikaya*).

Hasil *pindapata* disimpan sesuai dengan aturan di vinaya. Ada empat jenis waktu penyimpanan makanan, yaitu setengah hari (*yavakalika*), satu hari (*yamakalika*), satu minggu (*sattahakalika*), dan tanpa ada batas waktu (*yavajivika*). Lama waktu penyimpanan hasil *pindapata* didasarkan pada daya tahan makanan atau minuman. Makanan dan minuman yang cepat basi paling lama boleh disimpan selama setengah hari. Makanan atau minuman yang tidak cepat basi paling lama disimpan dengan batas waktu tidak terbatas.

Pindapata tidak dapat disamakan dengan mengemis. Nyanatiloka meski memberikan istilah bhikkhu sebagai "biarawan pengemis", karena sekilas terlihat memohon bantuan, namun selanjutnya memberi penegasan bahwa bhikkhu tidak mengemis saat mengumpulkan persembahan dana makanan. Para bhikkhu berdiri diam (sejenak) di pintu umat (Nyanatiloka, 1980: 71 - 72). Bila umat tidak berdana, bhikkhu melanjutkan perjalanan.

Pindapata adalah bentuk kebudayaan Buddhis. Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal (Soekanto, 2007: 150). Ralph Linton menyebut kebudayaan sebagai *design for living* yang artinya sebagai suatu garis-garis pokok dalam menciptakan pola kehidupan di masyarakat (Soekanto, 2007: 158). Menurut E. B. Taylor dalam Philip R. Haris dan Robert T. Moran (2006: 54), ruang lingkup kebudayaan sangat luas, agama merupakan sebagai bagian dari kebudayaan. Mengacu pada pendapat tersebut, *pindapata* merupakan kebudayaan keagamaan Buddha yang terkandung makna, nilai luhur, dan aturan-aturan sehingga tercipta pola aktivitas yang teratur. *Pindapata* sebagai kebudayaan yang bersifat dinamis. Soekanto (2007: 268) menjelaskan bahwa perubahan ada yang lambat atau cepat; kecil atau besar; dikehendaki atau tidak dikehendaki. Perubahan disebabkan faktor penduduk, penemuan teknologi-teknologi baru (Soekanto, 2007: 275 - 282).

Bhikkhu sangha dan umat terlibat interaksi saat *pindapata*. Ini merupakan bukti bahwa bhikkhu sangha dan umat keduanya memiliki sifat yang sama sebagai makhluk sosial. Memiliki kebutuhan yang sama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Senada dengan teori Talcott Person dan Cohen, manusia berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan demi mempertahankan kelangsungan hidup. Interaksi sosial dapat ditandai dengan adanya pelaku yang jumlahnya lebih dari satu; ada komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol-simbol; ada dimensi waktu; ada tujuan-tujuan tertentu Setiadi (2011, 26-66). Hasil interaksi sosial berupa produk nilai-nilai dan norma-norma sebagai pedoman pergaulan serta terjadi pertukaran pesan atau melakukan komunikasi. Interaksi yang terus-menerus terjalin merupakan sebuah dinamika. Dinamika dalam konteks sosial menurut KBBI diartikan sebagai gerak masyarakat secara terus-menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan.

Interaksi sosial tidak akan berlangsung tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi (Soekanto, 2007: 58). Kontak sosial dapat terjadi antara individu dan individu, individu dan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Sifat kontak sosial ada yang positif atau negatif. Komunikasi sebagai unsur penting dalam kontak sosial berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terhadap terpenuhinya kebutuhan berinteraksi, mengomunikasikan ide, pemikiran atau keinginan kepada orang lain (Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2006: 12 – 13). Ada beberapa karakteristik dari komunikasi yaitu komunikasi terus berlangsung dan selalu berubah; melibatkan dua pihak atau lebih; tidak dapat dibalik (*irreversible*) artinya sekali pesan disampaikan kepada orang lain dan pesan tersebut diterima maka pesan tersebut tidak dapat ditarik kembali; berlangsung dalam konteks fisik dan sosial (Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2006: 17). Setiadi (2011: 95) menyatakan bahwa kontak sosial menghasilkan keteraturan sosial dan ketidakteraturan sosial; kelompok-kelompok sosial; kelas sosial; peranan sosial; organisasi sosial.

Metode

Penelitian dengan judul “Budaya *Pindapata*: Dinamika Interaksi Sosial Bhikkhu Sangha dengan Umat Awam” merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengarah pada pemberian interpretasi terhadap makna suatu data (Sugiyono, 2013: 228). Objek penelitian adalah budaya *pindapata* dan interaksi sosial. Subjek penelitian ini adalah bhikkhu atau sangha, romo atau ramani, dan *upasaka* atau *upasika*. Penelitian dilaksanakan di wilayah Tangerang dan Jakarta terutama dimulai pada bulan Februari sampai dengan Juni 2016.

Teknik dan instrumen pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data penelitian dilakukan dengan triangulasi, uji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, *pindapata* yang diadakan oleh bhikkhu Sangha Theravada Indonesia di wilayah Tangerang dan Jakarta telah lama berlangsung. *Pindapata* dilakukan pada hari-hari tertentu, seperti untuk menyambut hari Waisak. *Pindapata* menjadi ajang interaksi antara bhikkhu sangha dengan umat. Para bhikkhu bertemu langsung dengan umat, terlibat kontak dan menjalin komunikasi dengan maksud dan tujuan tertentu. Bhikkhu berpedoman pada tradisi, aturan dalam *vinaya* dan pada situasi-situasi tertentu membuat kesepakatan atas dasar pertimbangan manfaat yang lebih besar bagi umat. Sementara itu, umat

menjalin interaksi dengan bhikkhu berpedoman pada sikap bakti dan hormat kepada bhikkhu.

Pindapata mengalami perkembangan pada aspek pemahaman dan animo masyarakat. Pada mulanya banyak umat yang belum memahami *pindapata*, belum mengerti cara berbuat baik saat ada *pindapata*. Kini umat telah mengerti cara berpartisipasi dalam *pindapata*. Pelaksanaan *pindapata* mengalami peningkatan frekuensi seiring dengan respon dari umat. Bhikkhu pun meluangkan waktu untuk mengikuti program *pindapata* khususnya untuk bakti sosial.

Pindapata merupakan bagian dari program sangha. Ada berbagai program sangha di dalamnya terdapat kegiatan *pindapata*, tidak dijadikan program. Bhikkhu sangha juga mengadakan *pindapata* manakala menerima permohonan dari umat. *Pindapata* menjadi sarana menunjukkan eksistensi sangha.

1. *Pindapata* sebagai wujud kebudayaan Buddhis

Pindapata diselenggarakan mengacu pada tradisi yang sudah lama berlangsung sejak zaman Buddha. Buddha melakukan *pindapata* dengan mengadopsi cara pertapa dalam mendapatkan makananan. Namun *pindapata* yang dilakukan oleh Buddha Gotama dan sangha memiliki cara yang khas mengacu pada aturan yang kemudian dikenal dengan *vinaya*, diantaranya waktu *pindapata*, cara mengenakan jubah saat *pindapata*, sikap bhikkhu saat *pindapata*. *Pindapata* yang dilakukan oleh Buddha dan murid-murid beliau memiliki ciri khas yang tidak dapat disamakan dengan pertapa dari aliran lain.

Ide penyelenggaraan *pindapata* di Jakarta dan Tangerang muncul karena banyak hal diantaranya untuk melestarikan tradisi yang sudah ada sejak zaman Buddha Gotama; untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman; untuk memberikan kesempatan kepada umat melakukan kebaikan; serta sarana mengumpulkan dana sosial. Pelaksanaan *pindapata* saat ini untuk mengenalkan kepada umat Buddha dan masyarakat tentang bentuk penghidupan para bhikkhu sesuai kebiasaan Buddha dan murid-murid beliau. Bhikkhu mendapatkan makanan yang dipersembahkan umat dan di sisi lain umat mendapatkan berkah atas dana yang diberikan pada bhikkhu. Selain itu, hasil *pindapata* dalam jumlah yang banyak dapat digunakan untuk membantu pihak yang membutuhkan seperti panti asuhan, panti jompo, dan masyarakat yang kurang mampu.

Norma-norma yang menjadi pedoman bagi bhikkhu sangha melakukan *pindapata* mengacu pada sumber tekstual yaitu *patimokha* yang terdapat dalam *vinaya pitaka* (aturan hidup yang wajib dipatuhi oleh para bhikkhu). Selain aturan dalam *patimokha*, bhikkhu sangha juga mempertimbangkan faktor kontekstual dan situasional dalam memutuskan aturan yang diterapkan. Oleh karena itu, kadang bhikkhu sangha membuat aturan atas dasar kesempatan

sangha yang tidak sesuai dengan *vinaya*. Seperti menerima dana melebihi batas maksimal dana yang boleh diterima agar semua umat dapat berdana.

Pada awalnya penyelenggaraan *pindapata* sebagai sarana untuk mengenalkan tradisi. Seiring dengan perkembangan agama Buddha, *pindapata* menjadi lebih sering diselenggarakan. *Pindapata* menjadi sarana pembiasaan berbuat baik. Umat menjadi terbiasa berdana kepada bhikkhu yang *pindapata*. Ini dapat dilihat dari animo umat yang berdana pada bhikkhu yang *pindapata* terus bertambah. *Pindapata* juga menjadi sarana meningkatkan kegairahan umat maupun para bhikkhu melakukan kebaikan. Bhikkhu dan umat merasa bahagia, dan bangga memiliki kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan *pindapata*.

Bhikkhu menunjukkan nilai-nilai kesederhanaan dan kehormatan yang menjadi praktik hidup sehari-hari saat *pindapata*. Bhikkhu berjalan kaki tanpa menggunakan alas kaki, mengenakan satu set jubah dan membawa mangkuk yang dilengkapi tutup. Jubah yang dikenakan bhikkhu merupakan lembaran kain yang digulung dengan teknik tertentu sehingga membentuk rupa seperti pakaian. Sebuah praktik hidup yang kontras dengan masyarakat pada umumnya yang cenderung konsumtif. Bhikkhu menunjukkan sikap terhormat dengan cara mengenakan jubah secara rapi dan bersih, berjalan penuh perhatian, menerima persembahan dengan kehati-hatian, dan tenang selama *pindapata*.

Dari sisi lain, sikap bakti dan hormat ditujukan umat pada bhikkhu. Berdana dengan penuh semangat, antusias, dan bahagia. Bersikap *anjali* saat menunggu kedatangan bhikkhu, membungkukkan badan atau sambil berlutut saat memasukkan dana makanan ke dalam mangkuk, serta *anjali* bahkan bernamakara setelah mempersembahkan dana kepada para bhikkhu yang *pindapata*. Umat menghormati bhikkhu didasari pada kesadaran bahwa para bhikkhu menerapkan *sila* dengan jumlah lebih banyak. Setelah melakukan kebaikan, umat berdoa dengan harapan mendapatkan kelancaran, kesejahteraan, serta sanak saudara yang telah meninggal turut berbahagia.

Bhikkhu yang *pindapata* menerima semua persembahan umat dengan baik. Tidak membedakan pemberi atau umat antara umat laki-laki maupun perempuan, tua atau muda, miskin atau kaya. Semua persembahan diterima langsung ke dalam *pata* atau mangkuk bhikkhu. Bahkan bhikkhu tidak melihat umat yang berdana, tetapi fokus mengamati mangkuk yang dibawa.

Setelah menerima dana, bhikkhu memberi respon dengan tersenyum, mengucapkan *anumodana* (turut berbahagia dengan kebaikan yang dilakukan umat), *ayu vanno sukham balam* (semoga mendapat berkah usia panjang, paras rupawan, bahagia, dan kekuatan). Bila *pindapata* dilakukan perorangan, bhikkhu memiliki kesempatan mengucapkan kalimat pemberkahan dalam bahasa pali “*Yatha varivaha pura paripurenti sagaram. Evameva ito dinnam petanam*

upakappati. Icchitam pattitam tumham khippameva samijjhatu. Sabbe purentu sankappa. Cando pannaraso yatha. Mani jotiraso yatha".

Pindapata merupakan salah satu cara menggali potensi kebaikan yang dimiliki umat khususnya kemampuan berdana. *Pindapata* mengondisikan umat menumbuhkan kedermawanan. Bhikkhu atau sangha sebagai pihak penerima mempersiapkan diri dengan baik agar pantas menerima persembahan umat. Membiasakan hal-hal yang sesuai dengan aturan *patimokha* dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya cara mengenakan jubah dan cara membawa *pata* atau mangkuk. Persepsi umat yang positif pada bhikkhu ditunjukkan pada respon umat pada *pindapata*. Umat senang, bangga, dan antusias berdana pada bhikkhu yang *pindapata*.

Bila *pindapata* dilakukan oleh sangha atau lebih dari lima orang bhikkhu, maka para bhikkhu membuat barisan "one line". Para bhikkhu berjalan satu per satu pada rute yang telah ditentukan. Sebelum mulai *pindapata* sangha terlebih dahulu menentukan susunan barisan mulai bhikkhu yang berjalan terdepan sampai paling belakang. Susunan barisan bila mengacu pada *vinaya* dimulai dari bhikkhu yang memiliki usia *vassa* paling banyak, disusul dengan bhikkhu yang memiliki usia *vassa* lebih sedikit, demikian seterusnya sampai paling belakang. Namun susunan barisan bhikkhu dapat diubah sesuai dengan kesepakatan sangha.

Bhikkhu dan umat saat *pindapata* menempatkan posisi masing-masing. Para bhikkhu berada di sebelah kanan dari umat yang mempersembahkan dana. Bhikkhu berjalan secara tenang dan teratur dan umat yang berdana berdiri atau bersimpuh berjejer sepanjang jalan. Bila jumlah umat yang mempersembahkan dana melebihi kapasitas jalur *pindapata*, maka umat berdiri di belakang umat yang lain. Pada saat mempersembahkan dana, dilakukan secara bergantian ke dalam mangkuk bhikkhu. Satu per satu umat memasukkan dana ke dalam mangkuk bhikkhu.

Ketika mangkuk bhikkhu telah berisi penuh, tapi umat yang akan berdana masih ada, bhikkhu mempersilakan *kapiyakaraka* untuk mengambil dana yang ada di dalam mangkuk untuk dikumpulkan di penampungan yang biasanya berupa karung atau plastik besar. Dengan cara demikian, bhikkhu memberi kesempatan berdana kepada seluruh umat.

Pindapata memerlukan sarana dan prasarana penunjang. Para bhikkhu menggunakan seperangkat jubah dan membawa mangkuk atau *pata*. Cara mengenakan disesuaikan dengan tempat pelaksanaan *pindapata*. Bhikkhu mengenakan jubah dengan pundak kanan terbuka bila *pindapata* dilakukan di dalam lingkungan vihara, sebaliknya jika di lingkungan luar vihara atau di area umum, bhikkhu mengenakan jubah tertutup yaitu dengan kedua pundak tertutup.

Tiap bhikkhu membawa satu *pata* yang dilengkapi dengan penutup *pata*. *pata* berfungsi untuk menerima persembahan dana dari umat. *Pata* yang

dibawa bhikkhu umumnya terbuat dari aluminium. Bhikkhu membuka dan menutup *pata* dengan penuh kehati-hatian. Bhikkhu memegang *pata* dengan menggunakan tangan kiri dan menempatkan di depan perut, sedangkan tutup *pata* dipegang dengan tangan kanan. Selain dipegang, *pata* dapat diletakkan pada tas yang dilengkapi dengan tali yang dikalungkan di leher bhikkhu.

Sarana penunjang lain yang dibutuhkan dalam kegiatan *pindapata* antara lain tempat penampungan dan alat transportasi, serta pengeras suara. Bila dana yang diterima melebihi kapasitas mangkuk, maka dana yang di dalam mangkuk diambil dan ditempatkan di penampungan. Kendaraan berguna untuk mengantarkan bhikkhu dari vihara ke lokasi *pindapata* jika jauh dari vihara. Pengeras suara digunakan panitia untuk mengarahkan umat agar berada di posisi benar serta dapat tertib dalam mengikuti kegiatan *pindapata*.

2. Bentuk interaksi sosial pada saat *pindapata*

Bhikkhu bertemu langsung dengan umat yang mempersembahkan dana. *Pindapata* dapat dilakukan oleh seorang bhikkhu kepada sejumlah umat, sekelompok bhikkhu atau sangha kepada masyarakat, sangha kepada umat. Bila ada umat yang mau berdana, bhikkhu berhenti sejenak dengan posisi berdiri lalu membuka tutup mangkuk secara hati-hati untuk memberi kesempatan umat memasukkan dana ke dalam mangkuk, setelah menerima persembahan dari umat, mangkuk ditutup dengan hati-hati lalu bhikkhu meneruskan perjalanan. Ketika mangkuk penuh namun masih banyak umat yang akan berdana, bhikkhu mempersilakan *kapiyakaraka* mengambil dana yang ada di dalam mangkuk untuk dikumpulkan sementara dengan hasil persembahan dana yang lainnya.

Komunikasi yang terjadi selama kegiatan *pindapata* adalah lisan atau verbal dan simbolik. Bhikkhu diam saat berjalan, ketika bhikkhu selesai menerima persembahan dari umat lalu bhikkhu mengucapkan kata-kata atau kalimat singkat seperti *anumodana*, *ayu vanno sukhā balam*, semoga pekerjaan lancar dan hidup sejahtera. Bila memungkinkan untuk mengucapkan kalimat panjang, maka bhikkhu akan mengucapkan kalimat pemberkahan “*Yatha varivaha pura paripurenti sagaram. Evameva ito dinnam petanam upakappati. Icchitam pattitam tumham khippameva samijjhatu. Sabbe purentu sankappa. Cando pannaraso yatha. Mani jotiraso yatha*”. Ada juga bhikkhu yang hanya tersenyum ketika menerima persembahan makanan dari umat. Umat yang mendengarkan kalimat pemberkahan dari bhikkhu akan bersikap *anjali* atau *namakara* lalu mengucapkan *sadhu* sebanyak tiga kali yang artinya semoga demikian adanya.

Bhikkhu menjaga perhatian dengan pandangan mata tertuju ke mangkuk selama proses *pindapata*. Berjalan tenang dan penuh kesadaran melewati rute-rute yang telah ditentukan. Tidak menengok ke kanan atau ke kiri untuk melihat lingkungan sekitar. Bila *pindapata* dilakukan berkelompok,

maka bhikkhu berjalan tertib di barisan yang telah ditentukan, tidak saling mendahului.

Setelah bhikkhu menerima persembahan dana dari umat, lalu melanjutkan perjalanan sesuai dengan rute *pindapata*. Bila dalam perjalanan *pindapata* tidak ada umat yang akan berdana, maka bhikkhu berjalan terus sampai bhikkhu tersebut bertemu dengan umat yang akan berdana. Saat berjalan, bhikkhu menutup mangkuk dan akan membuka ketika ada umat yang akan memasukkan makanan ke dalam mangkuk. Setelah dana dimasukkan ke dalam mangkuk, mangkuk akan ditutup kembali oleh bhikkhu.

Bentuk interaksi dari sisi umat awam, pada saat menunggu kedatangan bhikkhu, umat menunggu berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitar. Namun ketika akan berdana, umat diam hingga dana selesai dilakukan. Umat tidak menyapa bhikkhu atau mengajak berbincang-bincang. Selama kegiatan *pindapata*, fokus utama interaksi umat pada bhikkhu adalah mempersembahkan dana.

Pada umumnya umat tidak mengenakan alas kaki berdiri di sebelah kiri jalur *pindapata* untuk menghormati bhikkhu. Ada sebagian umat yang tetap memakai sepatu atau sandal. Melepas alas kaki atau tidak melepas alas kaki merupakan hak bagi tiap umat. Tidak ada keharusan dari pihak bhikkhu sangha. Atas dasar kesadaran diri, umat akan melepas alas kaki sebagai simbol menghormati bhikkhu. Lalu bersimpuh di tanah bila berada di tempat yang memungkinkan untuk mempersembahkan dana dengan dua tangan atau satu tangan, lalu *beranjali* atau *bernamakara*.

Kegiatan *pindapata* untuk bakti sosial dikoordinir oleh kepanitiaan yang merupakan gabungan antara umat awam dan bhikkhu demi memastikan kelancaran acara. Rute *pindapata* ditentukan, waktu *pindapata* sudah ditetapkan jauh sebelum hari pelaksanaan dan diumumkan kepada umat, diatur posisi barisan bhikkhu, dan hasil *pindapata* sepenuhnya digunakan untuk kegiatan sosial.

3. Tujuan interaksi sosial bhikkhu dengan umat saat *pindapata*

Esensi dari tujuan pelaksanaan *pindapata* adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok bhikkhu khususnya makanann dan minuman. Bhikkhu pergi dengan berjalan kaki sambil membawa mangkuk untuk menerima makanan dan minuman yang dipersembahkan umat. Dari sisi umat, kegiatan *pindapata* dijadikan sarana untuk memenuhi kebutuhan mendapatkan berkah. Pada umumnya umat Buddha yang masih mengharapkan berkah antara lain hidup sejahtera, rejeki lancar, tampang rupawan, panjang umur, leluhur hidup bahagia, dan bila meninggal terlahir di alam surga. Sesuai dengan keyakinan umat Buddha, berkah akan diperoleh bila telah melakukan perbuatan baik. Berdana kepada bhikkhu sangat baik karena bhikkhu menjalankan kehidupan yang suci.

Pindapata dari segi sosial atau kemanusiaan bertujuan untuk membantu pihak-pihak lain. *Pindapata* menjadi sarana untuk menggalang dana untuk disalurkan ke pihak-pihak yang membutuhkan bantuan, seperti panti asuhan, panti jompo atau masyarakat kurang mampu. Selain itu, *pindapata* bertujuan untuk dibagikan kepada umat yang datang ke vihara. Setelah bhikkhu mengambil hasil *pindapata* sesuai kebutuhan, selebihnya diserahkan kembali kepada umat untuk dinikmati secara bersama-sama. *Pindapata* juga digunakan untuk kegiatan sosial di dalam komunitas sangha, misalnya hasil *pindapata* disalurkan ke tempat penyelenggaraan pendidikan bagi *samanera* dan *atthasilani*.

4. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial saat *pindapata*

Kemauan atau niat berbuat baik diantara bhikkhu sangha dengan umat melalui kegiatan *pindapata* menjadi penyebab internal terjadinya interaksi antara bhikkhu dengan umat. Bhikkhu berniat membantu umat dengan cara memberi kesempatan umat berbuat baik kepada bhikkhu akan melakukan *pindapata*. Umat yang memiliki niat berbuat baik akan berupaya mewujudkan keinginan berbuat baik dengan cara *pindapata*. Bhikkhu yang mau mengukur *kamma* baik juga dapat melakukan *pindapata*. Bila memiliki *kamma* baik bhikkhu, maka *pindapata* akan memperoleh banyak sokongan dari umat, sebaliknya jika kurang, bhikkhu bisa kesulitan memperoleh dana dari *pindapata*.

Faktor kedua adalah kemampuan. Kemampuan bhikkhu melakukan *pindapata* diantaranya dikarenakan memiliki mangkuk. Tanpa adanya mangkuk, bhikkhu tidak bisa melakukan *pindapata*. Mangkuk menjadi perlengkapan vital yang diperlukan dalam *pindapata* bagi. Dari segi umat, kemampuan berdana pada saat ada *pindapata* ditandai dengan memiliki barang-barang yang didanakan. Kemampuan yang lain adalah dalam bentuk kesehatan. Bhikkhu dapat ber*pindapata* untuk menerima persembahan dari umat apabila kondisi tubuh sehat, mampu berjalan sejauh rute *pindapata*, mampu menerima persembahan dari umat. Umat dapat pergi ke lokasi *pindapata* dan mempersembahkan dana dengan cara yang baik kepada para bhikkhu.

Faktor yang ketiga adalah waktu. Bhikkhu dan umat membutuhkan waktu yang tepat untuk berinteraksi pada saat *pindapata*. Waktu *pindapata* umumnya dilakukan pada pagi hari atau di hari libur. *Pindapata* yang dilakukan hanya di waktu-waktu tertentu memungkinkan para bhikkhu untuk mengikuti kegiatan ini di sela-sela kegiatan bhikkhu yang lainnya. Agar dapat berinteraksi, baik bhikkhu maupun umat harus meluangkan waktu diantara kegiatan yang lain demi berpartisipasi dalam kegiatan.

Faktor lain yang menyebabkan interaksi bhikkhu dengan umat saat *pindapata* adalah ilmu. Ilmu berupa pengertian terhadap arti, manfaat, cara *berpindapata*. Berdasarkan pengertian terhadap *pindapata* dan manfaat yang diperoleh bhikkhu maupun umat, bhikkhu maupun umat memutuskan berpartisipasi dalam kegiatan *pindapata*. Bhikkhu yang memahami *pindapata* sebagai tradisi sejak jaman Buddha berusaha untuk melestarikan tradisi. Umat yang memahami arti dan manfaat berdana pada bhikkhu yang *pindapata*. Ilmu berupa keterampilan bhikkhu dan umat ditunjukkan dengan cara mematuhi aturan-aturan dalam pelaksanaan *pindapata* sehingga pelaksanaan *pindapata* lancar. Bhikkhu menerapkan aturan-aturan sesuai *vinaya* meskipun pada situasi tertentu mengubah aturan demi manfaat bagi umat yang lebih besar, sedangkan umat mempraktikkan sikap hormat kepada bhikkhu.

5. Kendala-kendala dalam interaksi sosial pada saat *pindapata*

Secara umum, kendala-kendala yang dalam penyelenggaraan *pindapata* dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal antara lain: terik matahari, hujan deras, keamanan, jarak yang jauh. Kendala dari internal berupa ketidaksiapan mental, irihati, kesibukan, keyakinan bahwa kamma baik tidak mendukung, dan niat yang lemah.

Cuaca yang cerah dengan sinar matahari yang terik membuat udara menjadi panas. Bila kondisi tubuh bhikkhu kurang fit sedangkan rute *pindapata* jauh, maka *pindapata* dapat terkendala. Bhikkhu tidak mampu menyelesaikan *pindapata* sesuai dengan rute yang akan ditempuh. Untuk mengantisipasi kejadian seperti ini, bila *pindapata* diselenggarakan oleh sebuah kepanitiaan, maka dapat diantisipasi dengan menyediakan kendaraan penjemput. Panitia juga dapat mempersiapkan payung untuk mengantisipasi turun hujan. Kendala keamanan diatasi dengan berkoordinasi dengan pihak keamanan seperti polisi dan TNI untuk membantu mengamankan pelaksanaan *pindapata*.

Dari segi internal, kendala-kendala di atas dapat dialami oleh bhikkhu maupun umat awam. Seperti ketidaksiapan mental merupakan kendala yang bisa dialami oleh bhikkhu mudah, merasa canggung karena menerima persembahan dana dari orangtua atau merasa tidak nyaman dengan jenis atau jumlah dana yang diterima dibandingkan dengan bhikkhu lain. Dengan menyadari bahwa menjadi bhikkhu merupakan latihan hidup, kendala ini secara bertahap diatasi. Kesibukan kerja, sekolah merupakan kendala yang dialami umat. Manajemen waktu merupakan solusi yang tepat bagi perumah tangga untuk mengatasi kendala ini. Niat berdana yang lemah atau menganggap bahwa belum mempunyai kamma yang cukup untuk berdana adalah kendala internal lainnya yang dapat diatasi dengan memahami arti dan manfaat berdana pada bhikkhu.

6. Dampak interaksi sosial antara bhikkhu sangha dengan umat awam saat *pindapata*

Ada beberapa dampak langsung yang timbul dari budaya *pindapata*. Dampak yang pertama adalah terjadi keteraturan sosial saat *pindapata*. Bhikkhu maupun umat yang berdana menjaga sikap dan perilaku sehingga tercipta kondisi yang tertib. Bila *pindapata* dilakukan oleh sangha, maka sebelum memulai *pindapata* sangha membentuk satu baris. Bhikkhu yang senior atau yang paling banyak *vassa* berada diurutan barisan terdepan atau sebaliknya. Selama *pindapata* bhikkhu berjalan sesuai dengan rute yang telah ditentukan dan berjalan sesuai urutan serta tidak saling mendahului. Keteraturan umat tampak saat akan berdana dengan cara menempatkan diri di sebelah kiri rute *pindapata*. Menunggu kedatangan bhikkhu di tempat yang telah ditentukan. Umat mempersembahkan dana kepada bhikkhu yang berdiri di depan umat tanpa memilih antara satu bhikkhu atau bhikkhu lain secara bergantian satu persatu memasukan dana ke dalam mangkuk bhikkhu hingga semua umat mendapatkan kesempatan berdana.

Dampak kedua adalah timbul kelompok sosial. Ada dua kelompok besar yaitu kelompok bhikkhu sangha dan kelompok umat awam. Para bhikkhu berkumpul sebelum memulai *pindapata* untuk memutuskan beberapa hal, salah satunya adalah kesepakatan mengenai format urutan barisan *pindapata*. Setelah kegiatan *pindapata* selesai, para bhikkhu akan kembali ke vihara masing-masing. Kelompok umat mulai berkumpul sejak menunggu kedatangan bhikkhu yang *pindapata* sampai tahap menyerahkan dana dengan berdiri berjejer di sebelah kiri sepanjang rute *pindapata*. Bila jumlah umat yang berdana sangat banyak, maka umat berdiri di barisan belakang umat yang berdiri di barisan paling depan. Setelah selesai menyerahkan dana, umat meninggalkan kelompok namun tetap menjaga ketertiban.

Dampak langsung ketiga adalah pengorganisasian. *Pindapata* merupakan kegiatan yang melibatkan banyak pihak. Ada kelompok bhikkhu, kelompok umat, dan kelompok panitia, relawan atau petugas keamanan. Agar setiap kelompok dapat berpartisipasi sesuai dengan peran, maka dibutuhkan pengorganisasian dan pengarahan. Memastikan semua pihak yang terlibat memahami peran dan tanggung jawab dengan baik. Pelaksanaan *pindapata* yang terencana memudahkan bhikkhu sangha, panitia, dan umat. Selesai *pindapata*, hasilnya dikelompokkan sesuai dengan jenis dan daya tahan makanan yang selanjutnya didistribusikan sesuai dengan tujuan *pindapata*. Dampak keempat dari interaksi sosial adalah peran sosial. Bhikkhu sangha dan umat memiliki peran penting dalam kegiatan *pindapata*.

7. Peran bhikkhu dalam kegiatan *pindapata*

Bhikkhu sangha menerima persembahan dana dari umat. Semua persembahan yang diberikan oleh umat diterima dengan menggunakan mangkuk atau *pata*, kecuali jika ada umat yang mempersembahkan dana

dalam bentuk uang tunai maupun uang dalam bentuk lainnya maka persembahkan tersebut diterima langsung oleh *kapiyakaraka*. Setelah menerima persembahkan umat, bhikkhu memberikan pemberkahan dengan mengucapkan kata-kata seperti *anumodana*, *ayu vanno sukham balam*. Berkah yang dimaksud adalah doa dan harapan bahwa dengan perbuatan baik yang telah dilakukan umat berbuah kebahagiaan. Pada intinya bhikkhu turut berbahagia dengan kebaikan yang telah dilakukan oleh umat dan mendoakan semoga berkat kebaikan tersebut umat memperoleh berkah kebahagiaan, paras rupawan, kesejahteraan, dan kekuatan atau kesehatan.

Bhikkhu atau sangha adalah komunitas non-perumahtangga yang telah memiliki komitmen untuk menjalankan kehidupan suci secara ikhlas tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Bhikkhu juga menjalankan kehidupan yang sederhana. Pola hidup bhikkhu juga teratur, seperti makan sehari dua kali yaitu pagi dan siang hari. Penghormatan kepada sangha merupakan bentuk apresiasi dari kehidupan para bhikkhu sangha.

8. Peran umat dalam kegiatan *pindapata*

Umat mempersembahkan dana dengan berbagai cara antara lain dengan menggunakan dua tangan atau satu tangan sesuai dengan kondisi tempat berdana. Dana yang dipersembahkan pada umumnya adalah makanan siap santap atau makanan kering dan minuman botol atau kaleng. Umat juga mempersembahkan barang-barang untuk kebutuhan bhikkhu yang lain, seperti uang.

Umat menjadi pihak yang menerima pemberkahan setelah berdana pada bhikkhu. Pemberkahan dilakukan bhikkhu dengan mendoakan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan umat. Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup merupakan hasil dari perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan yaitu berdana.

Pada saat ada *pindapata*, umat memberikan penghormatan yang layak kepada para bhikkhu. Ada beberapa sikap menghormat yang dilakukan umat kepada bhikkhu antara lain dengan berdiri di posisi yang lebih rendah dari pada bhikkhu, memberikan persembahkan dengan dua tangan, bersikap *anjali* sambil berdiri atau bersimpuh sebelum dan setelah mempersembahkan dana, bernamaskara setelah mempersembahkan dana.

Umat juga dapat berperan menjadi *kapiyakaraka* yang bertugas mengambil dana dari dalam mangkuk bhikkhu setelah dipersilakan bhikkhu, mengumpulkan dana tersebut ke dalam karung atau tempat penampungan sementara, menyortir dana sesuai dengan jenis atau kelompok makanan yang diterima, setelah dana-dana tersebut telah rapi, maka dipersembahkan kembali kepada bhikkhu untuk digunakan sesuai tujuan *pindapata*.

9. Manfaat *Pindapata*

Pindapata menimbulkan kekuatan batin yang tidak tampak. Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan *pindapata* hidup gembira, bahagia, tenteram, damai berkat kekuatan kebaikan. Timbul keyakinan akan kebahagiaan yang diperoleh akibat berbuat kebaikan yang dilakukan saat *pindapata*. Manfaat lain adalah melatih kesabaran, umat bersabar dalam mengikuti semua proses kegiatan *pindapata* mulai dari menunggu kedatangan bhikkhu, ketika berdesak-desakan, hingga saat menyerahkan dana kepada bhikkhu. Bhikkhu pun bersabar dengan memberi kesempatan pada umat yang ingin berdana. Manfaat terakhir yang dirasakan umat adalah batin menjadi damai setelah mempersembahkan dana kepada bhikkhu.

Pindapata secara sosial ini menjadi ajang interaksi, ajang pertemuan antara bhikkhu dan umat. Ada temu muka, temu wicara, temu karya. Bhikkhu dan umat bertemu langsung, terlibat komunikasi secara simbolik. Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan *pindapata* menyatukan pikiran, ucapan dan perbuatan ke arah kebaikan untuk mensukseskan acara. *Pindapata* yang terselenggara dengan lancar akan menimbulkan kebanggaan pada umat Buddha.

Secara individual, para bhikkhu bisa mengukur kekuatan kebajikan pribadi. Bila kamma baik yang dimiliki bhikkhu banyak, maka pada saat *pindapata* umat akan antusias mendukung, mempersembahkan barang-barang dengan perasaan riang gembira, antusias, bahkan umat mengucapkan terima kasih. Melalui *pindapata*, kebutuhan-kebutuhan pokok bhikkhu seperti makanan dan minuman terpenuhi, sehingga secara tidak langsung akan menjaga kelangsungan hidup bhikkhu. Umat secara pribadi bisa mengukur kualitas batin dalam berdana, didasarkan pada rasa antusias, tulus dan ikhlas, tidak minta dibalas.

Secara finansial, umat akan menabung atau menyisihkan sebagian penghasilan untuk dialokasikan kepada kegiatan *pindapata* tahun selanjutnya. Menganggarkan untuk membeli barang-barang yang akan didanakan kepada bhikkhu sangha saat *pindapata*. Umat memanfaatkan harta yang dimiliki untuk melakukan amal. Pada efek yang lebih luas, *pindapata* akan menyebabkan perputaran uang di masyarakat. Umat berbelanja barang-barang di toko-toko dalam jumlah yang lebih dari kebutuhan sehari-hari.

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *pindapata* merupakan kebudayaan buddhis dalam wujud abstrak, aktivitas sosial dan material. Bentuk interaksi sosial saat *pindapata* melibatkan bhikkhu dengan umat untuk tujuan pemenuhan kebutuhan pokok dan sosial. Interaksi sosial terjadi karena ada kemauan, kemampuan, waktu, dan ilmu. *Pindapata* dapat terkendala oleh beberapa faktor seperti cuaca, keamanan, jarak, kesiapan mental, irihati, waktu, dan niat. Dampak dari interaksi sosial

antara lain muncul keteraturan sosial, kelompok sosial, pengorganisasian sosial dan peranan sosial. Manfaat dari pindapata dirasakan pada aspek individu, sosial, spiritual, dan finansial.

Berdasarkan hasil penelitian, saran peneliti adalah: Sangha meningkatkan intensitas kegiatan dan menambah lokasi kegiatan *pindapata*; Majelis mendukung kegiatan *pindapata* untuk kebutuhan pokok bhikkhu maupun untuk tujuan bakti sosial; lembaga pendidikan mengundang bhikkhu sangha untuk melaksanakan *pindapata* sebagai bagian dari pembelajaran untuk siswa; Vihara menjadikan *pindapata* sebagai kegiatan rutin tidak hanya untuk menyambut hari-hari raya agama Buddha tetapi di waktu-waktu lain; Masyarakat khususnya umat Buddha lebih antusias berpartisipasi dalam kegiatan *pindapata* karena memberi manfaat buat pribadi, bhikkhu, sangha, dan masyarakat luas,

Daftar Pustaka

- Anguttara Nikaya: The Book of The Gradual Sayings. Vol. I. 2008. Tr. F.L. Woodward. Oxford: The Pali Text Society.
- Anguttara Nikaya: The Book of The Gradual Sayings. Vol. II. 2008. Tr. F.L. Woodward. Oxford: The Pali Text Society.
- Anguttara Nikaya: The Book of The Gradual Sayings. Vol. III. 2008. Tr. F.L. Woodward. Oxford: The Pali Text Society.
- Buddhaghosa, Bhadantacariya. Tanpa tahun. Visuddhi Magga: The Path of Purification. Translated from the Pali by Bhikkhu Nanamoli. Taiwan: The Corporate Bpdy of the Buddha Education Foundation.
- Digha Nikaya, Brahmajala Sutta, Sutta 1: Discourse on the Net of Perfect Wisdom, Burma Pitaka Association edition;
- Farganis, James. 2014. Readings in Social Theory: The Classic Tradition to Post-Modernism. Sevent Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nyanatiloka. 1980. Buddhist Dictionary: Manual of Buddhis Term and Doctrines, Fourth Revise Edition. Kandy : Buddhist Publication Society.
- Soekanto, Soerjono. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Desertasi. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Vajirananavarorasa, Somdet Phra Maha Samana Chao Krom Phraya. 2000. The Entrance To The Vinaya. Vinayamukha Vol. II. Bangkok: Mahamakut Rajavidyalaya Press.

- Vajiranavarorasa, Somdet Phra Maha Samana Chao Krom Phraya. 2000. The Entrance To The Vinaya. Vinayamukha Vol. III. Bangkok: Mahamakut Rajavidyalaya Press.
- Walshe, Maurice. 2009. The Long Discourses of The Buddha A Translation of The Digha Nikaya (Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha: Digha Nikaya). Diterjemahkan oleh Team Giri Mangala Publication dan Team DhammaCitta Press. Tanpa Kota: DhammaCitta